

PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA

Dewi Salma¹, Dr. Siti Halimah, M.Pd.I²)

Fakultas Agama Islam, Universitas PGRI Wiranegara

Email: salmadewi814@gmail.com

Fakultas Agama Islam, Universitas PGRI Wiranegara

Email : halimahsiha@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is that the goal of marriage from the rare village community has not been achieved. A family based on piety to Allah SWT and having a harmonious family is the goal of marriage and the dream of everyone who builds a family. However, the fact is that family harmony is not achieved in the family of the Jarangan village community. it is said that disharmony can be described as the frequent occurrence of quarrels, bickering, and domestic violence which lead to divorce. This disharmony can be caused by the absence of in-depth Islamic religious education so that the fostered family will easily falter and have no peace. Peace will be realized in the family which underlies all its activities and behavior with the teachings of Islam. This writing presents about the influence of Islamic religious learning experiences on family harmony. This study employed a quantitative descriptive methodology. The research location was Jarangan Village, Rejoso District and data collection was taken from the Jarangan Village Community who had a background in Islamic religious education. Based on the results of the descriptive analysis, it shows that there is a significant relationship between the experience of learning Islam and family harmony. The results demonstrate that there is a substantial association based on the findings of inferential statistical analysis by displaying the correlation test and simple linear regression test between Islamic religious learning experience and family harmony with the character of Islamic religious learning experience by 17.9% and 82.1% by other factors. According to the findings of the descriptive hypothesis analysis, it shows that the experience of learning the Islamic religion and family harmony is in the good category as the results of interviews with the people of the village of Jarangan who have experience learning the Islamic religion.

Keywords: *Learning Experience, Islamic Education, And Harmonious family*

PENDAHULUAN

Manusia menikah untuk melaksanakan ibadah yang disunnahkan sebagaimana hadis nabi Muhammad SWT:

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya: “pernikahan adalah sunnahku, dan barang siapa yang tidak menyukai pernikahan maka dia bukanlah golonganku.”

Dalam agama Islam sering kali dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi bahwa suami istri agar membangun keluarga yang memiliki kebahagiaan dunia akhirat. Jiwa yang tenang dapat tergambar dicerita perjalanan hubungan keluarga yang damai, minimnya konflik, tenteram, tidak dipenuhi kemarahan dengan penuh emosi dan kewajiban yang dilaksanakan serta hak yang didapatkan antara anggota keluarga dalam rumah tangga. Dengan demikian hubungan keluarga dapat disebut sebagai keluarga harmonis. Keluarga Impian yang penuh dengan keharmonisan akan terwujud jika dalam kesehariannya semua anggota keluarga menjalankan seluruh kegiatan dan setiap perilaku yang terjadi di dalamnya dilandaskan dengan ajaran dan syariat Islam. Keharmonisan keluarga diartikan dengan hubungan dalam keluarga yang selalu memberikan dukungan, penghargaan, perhatian, ikatan emosional dan Kerjasama.

Sebagai dasar dari sistem sosial yang lebih besar, keluarga pada hakikatnya merupakan unit sistem sosial terkecil. Keluarga merupakan sumber utama kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan sejak kehidupan individu dimulai dalam keluarga. Keluarga adalah Pendidikan pertama dan orang tua adalah guru pertama Bagi seorang anak. Keluarga mempunyai berbagai tujuan dalam kaitannya dengan kehidupan secara keseluruhan, termasuk yang berkaitan dengan agama, pembangunan manusia, masyarakat, budaya, ekonomi, pendidikan, dan pertumbuhan keturunan. Fondasi keluarga inti adalah hubungan perkawinan. Perkawinan antara seorang suami dan seorang perempuan, yang memiliki tujuan yang sama dalam ikatan yang kudus dan sakral, berfungsi sebagai landasan fundamental dalam membangun sebuah keluarga. Hanya mencapai keharmonisan keluarga adalah satu-satunya tujuan memulai sebuah keluarga yang memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT.

Keluarga yang berlandaskan ketaqwaan kepada Allah SWT dan memiliki keluarga yang Harmonis adalah tujuan dari pernikahan dan impian dari semua orang yang

membina keluarga. Akan tetapi faktanya keharmonisan keluarga tidak tercapai dalam keluarga masyarakat desa Jarangan. diceritakan bahwa ketidakharmonisan dapat digambarkan seperti sering terjadinya pertengkaran, cekcok, dan kekerasan dalam rumah tangga sehingga memicu pada perceraian. Ketidakharmonisan tersebut dapat disebabkan karna tidak adanya Pendidikan agama Islam yang mendalam sehingga keluarga yang dibina akan mudah goyah dan tidak memiliki kedamaian.

Menemukan kebahagiaan adalah tujuan pernikahan, ketenangan lahir dan batin disertai dengan kasih sayang anggota keluarga dan mendapat Ridho dari Allah SWT, bukan hanya untuk mencurahkan rasa cinta dan menjaga syahwat saja. Dalam Al-Qur'an disebutkan dengan keluarga yang Sakinah Mawaddah Warohmah dengan arti semoga pernikahan yang kau jalani Tenang dan disertai dengan kasih sayang dan Rahmat.

Gunarsa mengatakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang seluruh anggota keluarganya mendapatkan rasa bahagia dengan cara berkurangnya kecewaan dan mensyukuri apapun yang terjadi dan keberadaannya, yang mencakup semua aspek kesejahteraan sosial, psikologis, dan fisik mereka. (Sri Lestari, 2015).

Keluarga yang harmonis adalah keluarga idaman semua pasangan suami istri, akan tetapi juga banyak keluarga yang gagal dalam mewujudkannya, dan untuk mencapainya memerlukan beberapa factor agar bisa terwujud sesuai yang diinginkan. Diantaranya, keimanan kepada tuhan yang maha esa, sikap saling percaya, saling menjaga, sikap toleransi, dan sederhana. Keimanan akan menjadi landasan agar keluarga tetap berada di jalan Allah agar selalu melakukan kebaikan dan saling mengingatkan untuk menjauhi keburukan. Sikap saling percaya, menjaga dan toleransi akan memperkokoh hubungan keluarga dengan memberikan rasa nyaman ketika berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain sehingga terwujud keluarga yang Bahagia dan harmonis (Simanjuntak, 2013).

Keharmonisan yang menjadi harapan setiap orang yang membangun keluarga, sedangkan berdasarkan faktanya keharmonisan tidak tercapai dan kasus perceraian tidak dapat ditiadakan dikarenakan ketidakharmonisan keluarga. Angka perceraian tidak dapat dipungkiri lagi dan Semakin meningkat tiap tahunnya, berdasarkan data Pengadilan Agama Kab. Pasuruan, masalah perceraian yang ditangani PA Bangil memiliki jumlah yang tinggi. Setiap tahun, bisa mencapai 2 ribu perkara. Beberapa

perkara yang memicu perceraian tersebut diantaranya adalah suka selingkuh. Kemudian terjadi pertengkaran atau cekcok berkepanjangan dalam rumah tangga. Bahkan, ada suami yang tega main tangan atau melakukan kekerasan (KDRT) terhadap istri. Namun, penyebab daripada perceraian seringkali disebabkan kwtidakharmonisan keluarga yang mengundang perselisihan, pertengkaran terus menerus. Oleh karena itu dikatakan bahwa keharmonisan keluarga sangat berperan dalam perjalanan hubungan pernikahan, selain itu juga dapat mempengaruhi pada pertumbuhan seorang anak, tanpa kepercayaan dan tanpa rasa nyaman sehingga anak akan mencari tempat lain untuk memuaskan rasa nyaman dan kepercayaan untuk semua keputusan yang akan diambilnya.

Agama yang menjadi landasan kehidupan, mengakibatkan individu yang memiliki landasan agama yang teguh akan tertanam ketenangan terutama pada kehidupan rumah tangga. Sebagaimana yang menjadi pernyataan dari Masyarakat desa Jarangan yang memberikan tempat hatinya terhadap anak yang pernah mengenyam bangku Pendidikan di pondok pesantren, bagi mereka anak yang sudah memiliki Pendidikan di pondok pesantren pasti memiliki ilmu kesopanan yang lebih dan mampu hidup dengan sederhana sehingga mereka memberikan pernyataan “sebelum anak nya menikah harus *mondok* (menempuh Pendidikan di pondok pesantren) terlebih dahulu”. Keluarga yang melandasi rumah tangganya dengan agama maka setiap anggotanya akan memiliki kebahagiaan lahir batin, hati yang lapang, dan pikiran tenang karna segala sesuatu yang didasarkan dengan ketaqwaan kepada Allah SWT. Maka dari itu agama menjadi salah satu fondasi kehidupan rumah tangga.

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal yaitu :

الْأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ

Artinya: “*adab atau sopan santun itu lebih utama dari pada ilmu*”.

Hadis tersebut sangat dikenal dalam kalangan umat Islam, mereka yang mempunyai banyak ilmu tapi tidak mengamalkannya sehingga hanya membanggakan ilmu nya saja tanpa ada sopan santun yang disandangnya itu sama saja dengan orang yang bodoh dan tidak memiliki kemuliaan sedikitpun dihadapan manusia lain, berbeda dengan mereka yang memiliki sopan santun tinggi dan selalu mengamalkan ilmunya maka kemuliaan akan selalu dia dapat dimanapun dia berada. Begitu juga dalam hal membina rumah tangga, jika hanya berlandaskan rasa cinta tanpa adanya landasan

ajaran agama Islam maka keluarga akan hidup tanpa ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga akan banyak permasalahan yang dihadapinya.

Pengalaman dan Ilmu dapat dicari dimana saja, tidak terkecuali melalui Pondok Pesantren, kendati Pesantren adalah lembaga pendidikan tinggi yang menyebarkan ajaran Islam yang menekankan pada moral ajaran Islam sebagai pegangan kehidupan sehari-hari. Pendidikan di pondok pesantren terus berkembang dengan tetap berpegang pada jati dirinya sebagai Pendidikan *Tafaqquh Fiddin* dan akan menjadi *Agent Of Change* sehingga bisa mewujudkan pemuda penerus bangsa yang mempunyai orientasi tinggi serta berpegang pada agama (Farikhah, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memuat dua variable yaitu variable independent yang berupa Pengalaman Belajar agama Islam di pondok pesantren dan variable dependen yaitu keharmonisan keluarga. Peneliti memilih Pengalaman Belajar Agama Islam di pondok pesantren yang terkenal dengan kajian keagamaan sebagai pengaruh dari keharmonisan keluarga yang salah satu factornya adalah ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif agar dapat menggunakan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif memberikan jawaban dari suatu masalah dengan menggunakan tahap-tahap pendekatan kuantitatif. Peneliti memperoleh dan mendalami data dengan membagikan kuesioner kepada responden sekaligus melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah keluarga desa Jarangan dan hasil angket. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah pengertian Pengalaman belajar Agama islam dan keharmonisan keluarga di Desa Jarangan rejosu pasuruan.

Populasi di dapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Lia yang menjabat sebagai Kader SUB PPKBD pada hari Selasa 20 Maret 2023 pada pukul 10.00 WIB di rumahnya, beliau yang menjelaskan bahwa desa Jarangan memiliki 2753 Jiwa dan 894 Keluarga. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus kepada keluarga sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui keharmonisan keluarga, maka yang menjadi populasi penelitian ini sebanyak 894 keluarga yang nantinya akan terbagi menjadi beberapa lingkup kecil setiap dusunnya yaitu, Dusun Jarangan sebanyak 474 keluarga

dari 10 RT, Dusun Bandaran sebanyak 144 keluarga dari 3 RT dan Dusun Padean sebanyak 276 keluarga dari 5 RT. Dari RT akan dibagi menjadi lebih kecil lagi menjadi setiap RT yang masing-masing RT berkisar 30-50 Keluarga.

Tabel.1
Data Keluarga Masyarakat Desa Jarangan

No	RW	RT	Dusun	Populasi
1	01	1-10	Jarangan	474 Keluarga
2	02	1-3	Bandaran	144 Keluarga
3	03	1-5	Pade'an	276 Keluarga

Sampel Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan NonProbability Sampling yang artinya penarikan sampel dengan tidak memberikan kesempatan sama rata kepada semua populasi untuk menjadi sampel. Dan peneliti memiliki Karakteristik yang dituju pada penelitian ini adalah keluarga yang salah satu dari anggota keluarganya yakni ayah atau ibu mempunyai latar belakang Pendidikan pondok pesantren dan sudah menjalani pernikahan selama 5 tahun keatas. Dalam penelitian ini jumlah sampel diambil dari 894 populasi dari 18 RT dan jumlah sampel sebanyak 160 KK dengan 32 laki-laki dan 128 Perempuan yang suami atau istri memiliki latar belakang Pendidikan pondok pesantren.

Tabel.2
Jumlah Sampel Penelitian

No	RT	Jumlah KK	KK berlatar belakang pondok
1	1	38	10
2	2	44	8
3	3	34	12
4	4	47	7
5	5	46	10
6	6	35	5
7	7	89	16
8	8	33	15
9	9	51	6
10	10	57	10
11	1	54	8
12	2	43	5
13	3	47	3
14	1	34	8
15	2	43	3

16	3	62	15
17	4	45	7
18	5	92	12
Jumlah		894	160



Gambar 1
Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini dilakukan di Desa Jarangan Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah Kepala desa Jarangan, pengurusnya, ustadz dan ustadzah desa jarangan, dan masyarakat desa Jarangan yang memiliki pengalaman Pendidikan agama Islam di pondok pesantren menjadi sumber informasi terpercaya. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yang bersifat statistic dan deskriptif.

Guna meminimalisir adanya butir-butir soal yang tidak memenuhi syarat yang akan masuk pada instrumen. Maka perlu untuk diuji validitas (kesahihan) guna mengetahui sejauh mana pertanyaan yang telah diajukan akan memberikan informasi atau data yang diperlukan. Dan uji reabilitas untuk mengetahui sejauh mana kuesioner yang diajukan memberikan data yang tidak jauh berbeda Ketika nanti akan diberikan pada subyek yang sama tetapi dengan waktu yang berbeda. Juga menggunakan uji Korelasi guna membahas hubungan dua variabel yang dinamakan korelasi linier sederhana. Dan menggunakan uji regresi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif antara variable X dan variable Y. juga memakai Uji t

digunakan untuk menguji pengaruh individual masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain dikenal dengan uji parsial. Dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel serta dengan melihat tabel signifikan pada masing-masing t hitungnya.

PEMBAHASAN

1. Definisi Pengalaman Belajar Agama Islam Di Pondok Pesantren

Pengalaman adalah tindakan atau usaha untuk memperjelas arti penting suatu kejadian atau keadaan, guna memberikan seseorang sarana penyelesaian suatu permasalahan baik saat ini maupun di masa depan. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai persiapan untuk tindakan selanjutnya. Seseorang dengan banyak pengalaman akan mampu mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang suatu subjek, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk menerapkannya. (Sahertian, 1994)

Pengalaman termasuk kedalam hal yang harus dimiliki oleh setiap individu karena semakin banyak pengalaman, maka individu akan semakin pandai dan mudah untuk bergaul. Wilam Burton memberikan penjelasan gagasan bahwa "pengalaman hidup adalah pendekatan yang efisien untuk dipelajari seseorang. Pengalaman dalam hidup adalah segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang yang menyebabkan mereka mengubah perilaku, nilai, sikap, atau kemampuannya. Pengalaman dapat menjadi tolak ukur dalam kesiapan seseorang menghadapi masa depannya, jika dimasa dini seseorang hanya sibuk dengan dirinya sendiri tanpa mencari banyak relasi dan pengalaman maka dimasa depan dia akan mengalami banyak kesulitan untuk tumbuh dan berkembang. Pengalaman merupakan tahapan dari kehidupan yang tidak dapat terhapuskan.

Muarip yang mengutip dari Slameto memberikan penjelasan bahwa Sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, belajar merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang belum pernah mereka temukan sepenuhnya (Muarip, 2017).

Secara realita manusia terbagi menjadi dua jika dilihat dari kecenderungannya yaitu, manusia yang cenderung pada kebaikan dan manusia yang cenderung pada hal yang tidak baik. Baik atau tidak pasti masih dalam alur normative yaitu, baik

menurut pandangan umum dan berdasarkan norma-norma tertentu seperti adat dan agama. Dan Pendidikan menjadi pijakan pertama untuk mencapai insan yang berkualitas dan kamil.

Alisuf Sabri mengutip dari Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa, Pendidikan adalah penuntun segala aspek kekuatan anak agar dapat menjadi manusia atau masyarakat yang memiliki keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Zakiah Darajat memberikan pendapatnya bahwa Pendidikan agama islam adalah Pendidikan dengan menggunakan ajaran-ajaran agama islam, berupa pembinaan dan asuhan yang diberikan pada peserta didik dengan tujuan setelah mereka belajar akan Memahami, menganut, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah dipertimbangkan dan diterima secara cermat akan membantu menjamin keamanan dan kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat (Darajat, 1992). Pendidikan agama Islam bukan hanya berperan sebagai pembentuk akhlak akan tetapi juga membantu untuk menyempurnakan kehidupan dunia dan akhirat, sehingga manusia menyadari bahwa kesempurnaan hidup adalah perpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan (Fitriyah, 2010).

Pendidikan agama islam adalah landasan utama dalam pembentukan generasi shalih dan sholihah secara pribadi dan social. Dalam Pendidikan Keagamaan diartikan sebagai Pendidikan Pembekalan Pengetahuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan merupakan usaha untuk pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik guna mengamalkan ajaran agama.

Pengalaman belajar agama islam memiliki 5 indikator yang diantaranya yaitu, pengetahuan dari apa yang telah dipelajari dan ditemui, keterampilan sebagai hasil dari yang diamati, perubahan sikap, perubahan nilai, dan perubahan perilaku yang tampak jelas perbedaan antara orang yang pernah belajar dan tidak atau belum pernah belajar (Nisa, 2019).

William Burton memberikan pendapat sesungguhnya pengalaman belajar merupakan “Experiencing means living through for purpose apparent to the learner. Experiencing includes whatever one does or under goes which result in changed behavior, in changed values, meaning, attitudes, or skill”. Yang artinya,

“Pengalaman hidup adalah teknik yang efisien untuk dipelajari seseorang. Pengalaman dalam hidup adalah segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang yang menyebabkan dia mengubah perilaku, nilai, sikap, atau kemampuannya. Pengalaman juga merupakan kekayaan yang sangat dibutuhkan guna menghadapi kejadian-kejadian dalam kehidupan.

Seseorang akan memiliki penilaian yang baik dan matang sebagai hasil dari pengalaman hidup, yang akan membantunya mengambil keputusan yang bijaksana mengenai suatu masalah atau alternatif yang sedang dihadapi dalam kehidupan dan di tempat kerja. Dan dapat ditarik kesimpulan dari hasil berbagai sudut pandang pengalaman bahwa keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang dari bangku sekolah atau pelatihan untuk menambah wawasan ketika memasuki dunia kerja di kemudian hari, dan dengan mengadakan pelatihan seseorang dapat berhasil membentuk kepribadian dan menambah wawasan.

Abidin Ibnu Rush dalam bukunya mengatakan bahwa Imam Al-Ghazali memberikan rumusan dari tujuan Pendidikan agama Islam, diantaranya:

1. Mendekatkan diri kepada Allah, yang diwujudkan dengan kemampuan secara sadar untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.
2. Menggali dan mengembangkan fitrah manusia guna mempersiapkan menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan manusia tidak hanya tentang kehidupan dunia saja tapi kehidupan akhirat juga butuh untuk dipersiapkan.
3. Mewujudkan manusia yang profesional dalam mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlakul karimah, suci jiwanya, kerendahan hati dan menjauhi sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia sehingga menjadi manusia yang manusiawi dan Menyempurnakan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat (Ibnu Rush 2009).

Sejak dulu pondok pesantren dilihat sebagai Pendidikan yang sederhana namun kesederhanaan kini sudah berubah total. Namun itu hanya jika dilihat dari segi sarana, jika dilihat dari sikap kyai, santri dan kebiasaan sehari-hari maka akan tetap menemukan kesederhanaan tersebut. Untuk tujuan pesantren sangat berbeda-beda antara satu degan yang lain tetapi tetap saja terdapat kesamaan khususnya

untuk mencari kepuasan hidup dunia dan akhirat, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mastuhu berpendapat bahwa tujuan pesantren adalah untuk membentuk pribadi muslim, khususnya yang bertakwa dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya., menyebarkan agama islam dan mencintai ilmu. Sehingga seorang santri yang sudah keluar (Boyong) dari pondok dapat merealisasikan hasil pengalamannya selama berada dipondok kepada masyarakat disekitarnya contoh seperti, bagaimana hidup dengan kesederhanaan, kesopanan terhadap orang yang lebih tua, dan menjalin kerukunan Bersama keluarga serta masyarakat disekitarnya.

Dari hasil pengelolaan data variabel pengalaman belajar agama Islam yang didapatkan dari hasil kuesioner pada masyarakat Desa Jarangan diketahui Sebagian besar Pengalaman belajar agama Islam ada dalam kategori baik khususnya dalam pengetahuan dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu 4.38. dengan demikian diketahui bahwa Masyarakat desa jarangan yang memiliki pengalaman belajar agama Islam dapat mengamalkan ilmu-ilmunya ditengah-tengah kalangan Masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu Masyarakat desa jarangan yang mengatakan bahwa ““pengalaman belajar di pondok masyarakat sini biasanya terlihat di kegiatan-kegiatan masyarakat seperti biasanya Ketika ada acara tahlil atau muslimatan, biasanya yang memimpin tahlil atau yang membaca diba’ ataupun manaqib itu pasti didahulukan alumni-alumni pondok pesantren, karna dalam pandangan masyarakat anak pondok itu pasti wes ngelontok lek ne (sudah pasti bisa) masalah moco (membaca) diba’, manaqib, dan tahlil. Jadi pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama berada di pondok itu sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.”(Wawancara ibu saichiyah).

2. Definisi Kehrmonisan Keluarga

Tujuan dilangsungkannya pernikahan yaitu untuk menggapai damai dan tentram dengan dipenuhi rasa kasih sayang baik lahir maupun batin sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat (21), sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Salah satu contoh kemahakusaan Allah adalah kenyataan bahwa Dia memberi Anda pasangan yang sejenis dengan Anda sehingga Anda

tertarik padanya dan merasa nyaman dengannya dan bahwa Dia menjalin ikatan cinta dan pengabdian di antara Anda. Faktanya, ada indikasi yang jelas bagi mereka yang mempercayai hal ini.”. (QS. AR-RUM;21)

Dari ayat tersebut telah dijelaskan gambaran keluarga yang harmonis dengan kata Sakinah (ketentraman dan kedamaian), Mawaddah (rasa cinta dan kasih sayang), dan Warahmah (kasih sayang dari Allah SWT yang telah memberikan penjagaan hingga terciptanya kedamaian).

a. Sakinah

Seperti diketahui, kata damai dalam bahasa Arab, sakinah, berarti ketenangan, ketentraman, dan kedamaian. Keluarga yang merasa tenteram, dikatakan sebagai keluarga sakinah. Keluarga yang terlindung dari kekacauan dikenal dengan keluarga sakinah. Keluarga sakinah merupakan keluarga yang aman, sehingga apabila terjadi pergolakan dan ketidakstabilan dalam keluarga, maka keluarga tersebut tidak aman.

Keluarga akan lebih kecil kemungkinannya untuk bertengkar dan, jika terjadi, mereka akan mampu menyelesaikannya secara damai karena pikiran yang tenang dan jernih akan mampu memberikan solusi yang baik bagi keluarga. Tanpa adanya sakinah, permasalahan keluarga akan terus berlanjut tanpa adanya penyelesaian yang memuaskan dari kedua belah pihak, karena tidak akan ada ketenangan jiwa. Dan disinilah ditemukan makna sakinah dalam keluarga.

b. Mawaddah

berasal dari kata Arab yang berarti kasih sayang, yang juga bisa menunjukkan cinta yang membara atau cinta yang penuh gairah. Hal ini erat kaitannya dengan sakinah karena saling mencintai dapat menimbulkan rasa aman dan tenteram. Setiap orang mengalami rasa mawaddah ini karena kehadiran cinta yang menggebu-gebu atau membara di antara sepasang kekasih justru menjamin kestabilan keluarga. Dan emosi ini mungkin dipicu oleh sifat-sifat menarik yang dimiliki pasangannya, seperti kecantikan, ketampanan, akhlak, dan lain sebagainya.

Rumah tangga yang dipenuhi cinta dan kasih sayang niscaya akan berkembang dengan mawaddah. Karena sama-sama percaya bahwa mereka

saling melengkapi dan memupuk rasa cinta dan pengabdian pada keduanya, yang akan menghasilkan sifat-sifat yang bermanfaat, maka keinginan untuk saling menjaga semakin besar. Tanpa mawaddah, niscaya sebuah keluarga atau pasangan akan merasa kesepian, disitulah akan terjadi hal-hal buruk seperti perselingkuhan. Hal ini terjadi ketika pasangan atau rumah tangga kehilangan rasa mawaddahnya. Indahnnya keluarga mawaddah ini merupakan salah satu dambaan rumah, oleh karena itu rasa mawaddah ini harus ditanamkan secara menyeluruh dalam keluarga.

c. Rahmah

Kata Arab untuk nikmat, hadiah, dan rezeki adalah rahmah. Artinya, anugerah—perasaan cinta dan kasih sayang terhadap pasangan dan keluarga—yang diberikan tetap terjaga. Rahmah dalam hal ini tidak akan terjadi atau terjadi secara tiba-tiba; Jelas ada proses yang dilalui pasangan atau keluarga, dan jika suami istri tidak menunaikan tanggung jawabnya dengan baik, maka rahmat tersebut tidak akan terwujud. Oleh karena itu, demi menjaga keharmonisan keluarga ini kekal, suami istri harus sadar akan tanggung jawab dan haknya masing-masing.

Setiap pasangan akan mampu menjaga ketentraman dalam rumah tangganya sesuai dengan ajaran Islam agar tidak terjadi kekacauan dalam keluarga setelah mereka mempunyai pemahaman yang jelas tentang apa artinya membangun keluarga sakinah mawaddah warahmah.

Rumah tangga disebut harmonis akan sangat mudah dicapai jika masing-masing dari anggota keluarga menjalannya perannya dengan berpegang teguh pada nilai-nilai agama, sehingga dalam keluarga akan terasa damai dan tentram (Hawari, 2004). Dalam sebuah keluarga dibutuhkan kematangan suami dan istri dalam arti seorang individu yang telah memiliki kesiapan, memiliki prinsip atau tujuan yang kuat dalam kehidupannya. Hal ini akan mengekang tindakan yang membahayakan hubungan keluarga. hilangnya pengabdian dalam keluarga akan menimbulkan sejumlah permasalahan. seperti terjadinya kekerasan, percekocokan, bahkan sampai perceraian (Minhaji, 2018).

Keharmonisan keluarga akan terwujud Ketika keluarga tersebut dilandasi dengan kedewasaan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Maka Ketika terdapat

permasalahan yang menghampiri keluarga tersebut, mereka akan menyelesaikannya dengan cara dewasa dan tetap diserahkan kepada sang pembuat masalah yaitu Allah SWT dengan meyakini bahwa pasti ada hikmah dibalik semua masalah yang Allah berikan. Dalam islam Rumah tangga memiliki beberapa aturan yang sangat kokoh, dan didasari dengan batasannya yaitu Ketika akan menikah maka pilihlah pasangan yang Takafu'/sekufu (Sederajat) yang diartikan dengan: "Antara suami istri harus seagama, sederajat, sesuai, setidaknya dari Usia, tingkat social, budaya dan ekonomi. Ketika beberapa aspek tersebut sudah terpenuhi, maka akan dapat mendukung usaha untuk mencapai keluarga yang harmonis".

Faktor yang dapat menjadikan keluarga harmonis diantaranya adalah landasan agama yang selalu ditanamkan dalam keluarga, rasa cinta dan kasih sayang yang tiada henti, memiliki komitmen yang kuat dan teguh, bertindak sesuai dengan realita tanpa harus memimpikan suatu yang tidak mampu tergapai dan tidak adanya rasa Syukur atas segala sesuatu yang telah dimiliki, saling menasehati, memiliki kerja sama dan gotong royong yang baik, serta menjaga komunikasi dengan baik, dan realisasi ekonomi yang baik (Widiyawati, 2018).

Stinnet dan De Frain memberikan pernyataan ada enam aspek keharmonisan keluarga:

- a. Menciptakan kehidupan Beragama. Ketaqwaan kepada Allah SWT menjadi landasan utama dalam membangun keluarga yang harmonis, selalu mendekatkan diri kepada Allah, menyertakan Allah dalam setiap keadaan, dan Menyerahkan segala yang terjadi kepada Allah adalah salah satu cara agar seseorang selalu berfikir tenang dan dapat menyikapi segala sesuatu dengan tenang.
- b. Mempunyai waktu Bersama keluarga. Waktu Bersama keluarga sangat lah penting karna disitulah keluarga akan berbagi kasih dan sayangnya, meski hanya sebentar.
- c. Mempunyai komunikasi yang baik dengan semua anggota keluarga. Komunikasi adalah hal yang sangat sepele akan tetapi besar akibatnya, banyak sekali orang menyepelekan komunikasi tanpa mereka sadari komunikasi yang tidak baik akan menyebabkan kesalah fahaman dan memancing akan adanya permasalahan.

- d. Saling menghargai antara semua anggota keluarga. Keluarga tidak terbentuk dari satu kepala/satu pemikiran, akan tetapi keluarga dibentuk dari dua kepala yang berjanji untuk menjadi satu. Saling menghargai adalah kunci utama dari berpendapat dan berperilaku. Ketika anggota saling menghargai maka mereka akan tumbuh dengan baik, dan dapat terus berusaha untuk menjadi lebih baik sesuai dengan jati dirinya.
- e. Kualitas dan Kuantitas konflik yang minim. Dunia pernikahan tidak seindah seperti di film, dalam keluarga harus ditanamkan hidup sesuai dengan realita sehingga Ketika terdapat permasalahan, anggota keluarga dapat menerima dan menyelesaikannya dengan baik.
- f. Anggota keluarga mempunyai hubungan atau ikatan yang kuat satu sama lain. koneksi yang kuat dan kasih sayang yang hangat adalah salah satu factor keharmonisan keluarga

Hasil pengelolaan data variabel Keharmonisan keluarga yang didapatkan dari hasil kuesioner pada masyarakat Desa Jarangan diketahui Sebagian besar keharmonisan keluarga masyarakat desa jarangan ada dalam kategori baik khususnya dalam menciptakan kehidupan beragama dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu 4.28. Dengan terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga maka akan tercipta kehidupan yang damai dan tentram tanpa adanya percekocokan dan permasalahan yang terus timbul disebabkan kesalah fahaman. Seperti hasil wawancara dengan Masyarakat desa jarangan yang mengatakan “keluarga yang harmonis dalam kitab itukan dijelaskan keluarga yang Sakinah dan mawaddah dengan adanya Rahmah dari Allah, jadi keluarga yang dirahmati oleh Allah maka dalam keluarganya akan merasa tentram dan damai, walaupun ada permasalahan mereka akan menyelesaikannya dengan cara dingin tidak perlu sampai diceritakan kesana-kemari, karna dalam al-qur’an pun dijelaskan bahwa suami istri itu umpama selimut, maksudnya apa, harus saling menutupi aib dari keduanya, cukup diselesaikan berdua dan yakin bahwa Allah akan memberikan jalan yang terbaik nantinya” (Wawancara ustadz Zainul Rosyid).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tidak semua keluarga dapat mencapai keharmonisan, keharmonisan sering kali digambarkan dengan keluarga yang damai dan tentram, Akan tetapi hal tersebut sangat sulit dicapai jika dalam keluarga terdapat kurangnya Pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam menjadi kan manusia lahir dan tumbuh sebagai individu yang memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga apapun yang akan dilakukannya selalu berlandaskan ajaran agama Islam dengan demikian, jika salah satu dari ayah dan atau ibu memiliki Pendidikan agama Islam yang memadai maka keluarga akan terhindar dari sering terjadinya percekocokan, kesalah fahaman, dan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga).

Berdasarkan data yang ada di dapat dari uji validitas menunjukkan bahwa semua item baik dari pernyataan Pengalaman belajar agama islam maupun untuk pernyataan Keharmonisan keluarga tepat untuk menilai faktor-faktor studi. Tidak ada item instrumen yang perlu dihilangkan dari pengujian karena setiap item pernyataan tersebut mempunyai nilai koefisien korelasi (r hitung) yang lebih besar dari r tabel.

Dari hasil pengolahan SPSS 16 (dapat dilihat dari lampiran) untuk uji reliabilitas diperoleh nilai cronbach's alpha untuk variabel x (pengalaman belajar agama islam) sebesar 0.933 dan nilai untuk cronbach's alpha variabel y (keharmonisan keluarga) sebesar 0.892. Karena nilai cronbach's alpha tersebut lebih besar dari nilai reliabilitas yang mempunyai keandalan yang sangat kuat bisa diterima. Untuk itu, butir-butir item di atas atau yang berada di tabel yang digunakan sebagai pengukur variabel yang akan diuji adalah valid dan reliabel.

Table.3
Cronbachs Alpha Variabel X
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.933	45

Table.4
Cronbachs Alpha Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	25

Dengan pengujian korelasi didapatkan sig. (0.000) < 0.05 maka H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara peengalaman belajar agama islam dengan keharmonisan keluarga. Dari tabel tersebut didapatkan koefisien korelasi sebesar 0.424 karena $r > 0$ maka terjadi korelasi positif antara pengalaman belajar agama Islam dengan keharmonisan keluarga dan korelasinya cukup kuat.

Tabel. 5
Output Anova X dan Y
Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.881	1	3.881	34.531	.000 ^a
	Residual	17.757	158	.112		
	Total	21.638	159			

a. Predictors: (Constant), BELAJAR

a. Dependent Variable: HARMONIS

Tabel. 6
Nilai Korelasi Untuk Variabel X Dan Y

Correlations

		HARMONIS	BELAJAR
Pearson Correlation	HARMONIS	1.000	.424
	BELAJAR	.424	1.000
Sig. (1-tailed)	HARMONIS	.	.000
	BELAJAR	.000	.
N	HARMONIS	160	160
	BELAJAR	160	160

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

Dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pengalaman belajar agama Islam terhadap keharmonisan keluarga dengan koefisien regresi sebesar 0.672 Yang mana karakter ini memberikan interpretasi pengalaman belajar agama Islam dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, artinya pengalaman belajar agama Islam akan meningkatkan keharmonisan keluarga.

Tabel. 7
Output Coefficient X
Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.340	.502		2.671	.008
	BELAJAR	.672	.114	.424	5.876	.000

a. Dependent Variable: HARMONIS

Berdasarkan tabel koefisien determinasi R Square (R²) adalah sebesar 0.179 yang berarti variabel pengalaman belajar agama Islam (X) terhadap keharmonisan keluarga (Y) sebesar 17.9% dengan kata lain, keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh pengalaman belajar agama Islam (X) sebesar 17.9% sedangkan sisanya 82.1% dijelaskan oleh variabel lain selain pengalaman belajar agama Islam atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini.

Tabel.8
Output Koefisien Regresi Linier X dan Y
Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.424 ^a	.179	.174	.33524

a. Predictors: (Constant), BELAJAR

b. Dependent Variable: HARMONIS

Hasil uji t menunjukkan bahwa ketika t hitung (5,776) > t tabel (1,65), maka H₀ ditolak dan H₁ disetujui. Jadi boleh dikatakan variabel X (pengalaman belajar Islam) dan variabel Y (keharmonisan keluarga) mempunyai pengaruh yang besar satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa faktor X dan Y ternyata berpengaruh.

Tabel.9
Output Coefficeient X

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.340	.502		2.671	.008
BELAJAR	.672	.114	.424	5.876	.000

a. Dependent Variable: HARMONIS

Hasil dari penelitian ini juga dapat dijelaskan dengan teori dari Wina Sanjaya dalam teori belajar Gestalt yang mengartikan bahwa pengalaman adalah peristiwa yang memberikan arti dan makna guna perjalanan kehidupan setiap orang. Belajar adalah usaha pengelolaan pengalaman- pengalaman masa lampau yang akan selalu disempurnakan (Sanjaya, 2006).

Keluarga yang harmonis akan dapat dicapai jika seluruh anggota keluarga memiliki fungsi dan menjalankan tugasnya tetap dengan berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam, maka dengan itu interaksi social yang harmonis dalam keluarga akan tercipta. Untuk menjalankan kewajiban dalam keluarga diperlukan keilmuan yang mumpuni terutama ilmu agama Islam karna dengan Ilmu agama Islam seorang manusia akan dapat membedakan mana yang baik dan buruk menurut syariat Islam sehingga keluarga mendapatkan Rahmah dari Allah dan tercipta ketentraman.

Dengan adanya keluarga yang harmonis dapat memberikan kenyamanan dan kepercayaan kepada seluruh anggota keluarga terutama seorang anak sehingga dia dapat tumbuh dengan sempurna. Pengalaman belajar agama Islam yang memiliki peran dalam mewujudkan keluarga yang harmonis tidak dapat terhapuskan karna pada dasarnya dengan belajar agama Islam manusia diharapkan akan menjadi Insan kamil, yaitu manusia yang berbudi luhur dan dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan tokoh Masyarakat desa Jarangan yang mengatakan bahwa pengalaman belajar agama Islam di pondok pesantren dapat memberikan pengajaran guna kehidupan dimasa depan, dan guna pembentukan akhlak seseorang serta pemahaman landasan dalam menjalankan semua kegiatan sehari-hari, dan dengan adanya landasan agama maka keharmonisan keluarga akan mudah terwujudkan (Wawancara Hamim, 2023).

Dan dilanjutkan dengan perkataannya, “di pondok pesantren itu komplit, Ilmu sopan santu ada dalam kitab akhlak, Ilmu pekerjaan ada dalam bab Muamalah, disitu ada cara berjualan, gadai dan lain sebagainya, ada tentang pertemanan dalam bab Mubasyarah, dan ada juga tata cara dalam urusan pernikahan. Jadi masyarakat yang hanya menganggap sepele anak santri itu mungkin tidak mengerti apa saja yang di pelajari di pondok, bisa jadi yang mereka ketahui di pondok itu hanya di ajari ngaji sampek dia lulus. Ijazah umum memang penting untuk melamar pekerjaan untuk kebutuhan dunia akan tetapi belajar agama juga penting agar sesibuk apapun kita, kita akan tetap mengingat bahwa dalam ajaran-ajaran agama Islam semua ada aturannya, sehingga kehidupan kita menjadi seimbang antara dunia dan akhirat” (Wawancara Hamim, 2023).

Bapak Zainur Rosyid sebagai salah satu ustadz desa jarangan mengatakan bahwa “keluarga yang harmonis dalam kitab itukan dijelaskan keluarga yang Sakinah dan mawaddah dengan adanya Rahmah dari Allah, jadi keluarga yang dirahmati oleh Allah maka dalam keluarganya akan merasa tentram dan damai, walaupun ada permasalahan mereka akan menyelesaikannya dengan cara dingin tidak perlu sampai diceritakan kesana-kemari, karna dalam al-qur’an pun dijelaskan bahwa suami istri itu umpama selimut, maksudnya apa, harus saling menutupi aib dari keduanya, cukup diselesaikan berdua dan yakin bahwa Allah akan memberikan jalan yang terbaik nantinya.” (Wawancara Zainur Rosyid, 2023).

“dengan pengalaman belajar dipondok itu seorang santri diajari untuk mandiri dan dewasa, mandiri karna jauh dari orang tua dan dewasa dengan mengatur bagaimana kehidupannya di pondok agar bisa kerasan (betah), bisa mengatur keuangan untuk dirinya sampai kiriman, dan bisa berteman dengan teman-teman sekitar sehingga tujuan dari orang tua nya akan tercapai. Selain itu dari pelajaran yang dijelaskan dari beberapa kitab terutama kitab fiqh dan akhlak, kita diajari untuk tawadlu’ (rendah hati dan tidak sombong), tawakkal (berserah diri kepada Allah SWT), adab (sopan santun) dan lain sebagainya. Dengan ilmu-ilmu tersebut seseorang akan berusaha merubah dirinya sesuai dengan pelajaran yang dia temui sebagai bentuk dia memanfaatkan ilmunya (Wawancara Zainur Rosyid, 2023).

Meskipun dalam kenyataannya Pendidikan di pondok pesantren sudah memiliki sedikit peminat disebabkan semakin berkembangnya zaman manusia memiliki pendapat

bahwa dengan Pendidikan dipondok pesantren tidak dapat mengeluarkan ijazah untuk mencapai tujuannya. Akan tetapi Masyarakat desa jarangan yang memiliki pengalaman belajar di pondok pesantren akan berusaha untuk tetap memilihkan Pendidikan anaknya dalam pesantren sebelum anak-anak tersebut mengetahui luasnya dunia luar. Hal tersebut dilakukan karna para orang tua mengetahui bagaimana manfaat dari pengalaman belajar di pondok pesantren terhadap kehidupannya.

KESIMPULAN

Kedamaian akan terwujud pada keluarga yang melandasi seluruh kegiatan dan perilakunya dengan ajaran agama Islam.

Dari penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengalaman belajar agama Islam di pondok pesantren masyarakat desa Jarangan dapat digolongkan dalam kriteria baik. Karena dengan pengalaman belajar agama Islam di pondok pesantren masyarakat dapat mengamalkan ilmu-ilmunya ditengah-tengah kalangan masyarakat, dapat merubah perilaku, sikap dan nilai-nilai diri menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam.
2. Keharmonisan keluarga masyarakat desa Jarangan sudah bisa dikatakan baik. Karena masyarakat desa jarangan memiliki kebiasaan untuk mewujudkan dan mempertahankan keharmonisan keluarga, seperti saling menghormati, menghargai, dan saling tolong menolong.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel pengalaman belajar agama Islam di pondok pesantren dengan keharmonisan keluarga. Persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh adalah $Y = 1.340 + 0.672X$. Pengalaman belajar agama Islam di pondok pesantren (X) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap keharmonisan keluarga (Y) sebesar 0.179 dan keharmonisan keluarga. dipengaruhi pengalaman belajar agama Islam di pondok pesantren sebesar 17.9% sedangkan sisanya 82.1% dipengaruhi oleh factor lain.

DAFTAR PUSTAKA

Reffensi Buku

- Sahertian, Piet, 1994. *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, 2013. *Harmonious Family*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sri Lestari, 2015. “*Psikologi Keluarga*”, Jakarta:Kencana Buana.
- Hawari, 2004. *Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Majid, Nurcholish, 1985. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M.
- Darajat, Zakiah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Journal article

- Minhaji, dan Mohamat Hadroi, 2018. “Makna Kebahagiaan Dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi, Jurnal Lisan Al-Hal 12.
- Muarip, 2017. Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Matematika Pada Topik Pecahan Melalui Model Kooperatif Tipe STAD. Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching.
- Nisa, Muhibatun, 2019. “Pengaruh Pengalaman Belajar Terhadap Sikap Positif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di SMP NU Dukuhjati,” *Pediamatika* 01, no. 01, <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/pmat>.
- Widiyawati, 2018. Konsep Rumah Tangga Bahagia Menurut Surat Ar-Rum Ayat 21. Ciamis: IAID Al-Fadiliyah, <https://blog-konsepkeluargabahagia.blogspot.com/> diakses pada tanggal 7 Maret 2023.